

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu Negara di tunjang oleh beberapa sektor yaitu sektor industri perdagangan, manufaktur, pertanian, konstruksi dan salah satunya adalah sektor pertambangan (Wicaksono, 2015). Pertambangan merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam yang tersedia di bumi menjadi sumber daya energi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan ekonomi di suatu Negara. Sumber daya alam berupa minyak bumi, batubara, timah, bijih besi, emas, tembaga, nikel, intan, bauksit, batu pualam, batu gamping, dan mangan yang melimpah membuat sektor pertambangan bertambah setiap tahun khususnya di Indonesia (Statistik, n.d.)

Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini telah mencapai 49 perusahaan yang terdiri dari 22 perusahaan papan utama dan 27 perusahaan papan pengembangan. Perusahaan yang tercatat sebagai papan utama merupakan perusahaan besar yang telah memiliki pengalaman dalam kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tercatat sebagai papan pengembangan adalah perusahaan menengah yang sedang berkembang dan sewaktu – waktu dapat berubah menjadi perusahaan dengan papan utama apabila telah memenuhi kriteria dari persyaratan pencatatan perusahaan papan utama (Edusaham, 2019).

Perusahaan dengan papan utama dan papan pengembang memiliki kriteria yang sama yaitu perusahaan berbadan hukum yang telah memperoleh pendapat laporan keuangan audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama dua tahun terakhir. Letak perbedaan kriteria antara perusahaan papan utama dan papan pengembangan antara lain perusahaan dengan papan utama telah menjalankan kegiatan operasional minimal 36 bulan dan mendapatkan laba dari kegiatan operasional dalam setahun terakhir, memiliki jumlah pemegang

saham lebih dari 1000 pihak serta memiliki aktiva berwujud bersih minimal sebesar Rp.100.000.000.000,-. Lain halnya dengan perusahaan yang tercatat sebagai papan pengembangan, perusahaan papan pengembangan memiliki kriteria antara lain telah menjalankan kegiatan operasional minimal 12 bulan dan memiliki kemungkinan belum mendapatkan laba dari kegiatan operasional pada tahun pertama namun harus menghasilkan laba pada tahun kedua dari kegiatan operasional perusahaan, memiliki jumlah pemegang saham setidaknya lebih dari 500 pihak serta memiliki aktiva berwujud bersih minimal Rp.5.000.000.000,-. Hal ini dilampirkan pada persyaratan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di antara banyaknya sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, batubara merupakan sumber daya alam yang paling banyak digunakan untuk kehidupan sehari – hari masyarakat. Batubara merupakan bahan bakar fosil yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, salah satunya digunakan untuk menghasilkan produk gas. Batubara yang masih berada di dalam tanah akan mengeluarkan gas alam yang kemudian diolah menggunakan teknologi untuk menghasilkan berbagai produk seperti bahan bakar industri, produk hidrogen, dan solar. Batubara juga merupakan bahan bakar yang mendukung produksi pada industri aluminium, baja, plastik dan semen, bahan bakar yang berbentuk cair seperti minyak dan sumber tenaga pembangkit listrik (D, Fatma, 2017).

Indonesia merupakan salah satu pengeksport batubara terbesar di dunia. Pada 2013 dan 2014, Indonesia berhasil mengesport batubara hingga 400 juta ton. Bersama dengan Australia, Indonesia mengisi porsi permintaan dari China dan India yang merupakan negara-negara mayoritas konsumen batubara dunia. Pada 2013, China dan India merupakan pengonsumsi batubara terbesar di dunia dengan porsi konsumsi batubara rata-rata 55% dari total konsumsi batubara dunia. Selain China dan India, beberapa negara lain yang menjadi konsumen terbesar batubara di dunia yakni Amerika Serikat Jepang, Rusia, Korea Selatan, dan Eropa (Bappenas, 2019).

Fenomena yang terjadi sejak beberapa tahun terakhir ini adalah pelemahan harga batubara disebabkan oleh perang dagang antara China dan Amerika Serikat yang masih berlanjut serta penurunan harga minyak yang belum sepenuhnya

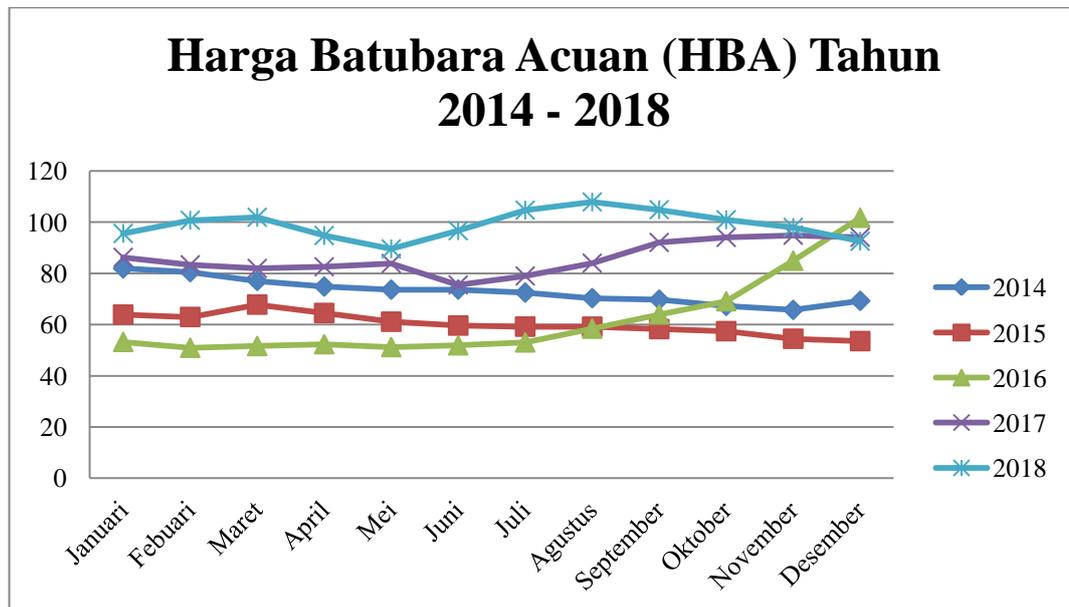
pulih. Pelemahan harga batubara terjadi karena tingkat permintaan China dan India yang membatasi impor batubara mengguncang pergerakan harga batubara. Pemerintah China dan India melakukan pembatasan impor guna mendukung hasil produksi dalam negeri begitu pula dengan penurunan permintaan batubara dari benua Eropa dan Asia Timur. Kondisi pasar yang *oversupply* membuat harga batubara bergerak secara fluktuatif dan sewaktu – waktu dapat kembali berubah (D. Putra, 2018).

Tabel 1.1
Harga Batubara Acuan (HBA)

HBA	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	81.9	63.84	53.2	86.23	95.54
Febuari	80.44	62.92	50.92	83.32	100.69
Maret	77.01	67.76	51.62	81.9	101.86
April	74.81	64.48	52.32	82.51	94.75
Mei	73.6	61.08	51.2	83.81	89.53
Juni	73.64	59.59	51.87	75.46	96.61
Juli	72.45	59.16	53	78.95	104.65
Agustus	70.29	59.14	58.37	83.97	107.83
September	69.69	58.21	63.93	92.03	104.81
Oktober	67.26	57.39	69.07	93.99	100.89
November	65.7	54.43	84.89	94.84	97.9
Desember	69.23	53.51	101.69	94.04	92.51
Rata - Rata	73.00	60.13	61.84	85.92	98.96

Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), (Data diolah Peneliti, 2019)

Grafik 1.1
Harga Batubara Acuan (HBA)



**Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM),
(Data diolah Peneliti, 2019)**

Pada grafik 1.1 di atas menampilkan bahwa Harga Batubara Acuan (HBA) selama 5 tahun terakhir bergerak secara fluktuatif. Pada tahun 2014 dan 2015 pergerakan Harga Batubara Acuan (HBA) cenderung bergaris lurus dan tidak memiliki kenaikan atau penurunan secara ekstrim. Harga Batubara Acuan (HBA) pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari juli hingga desember mencapai USD 101,69 / ton. Pada tahun 2017 Harga Batubara Acuan (HBA) mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif namun tidak terlalu ekstrim sedangkan pada tahun 2018 Harga Batubara Acuan (HBA) mengalami penurunan berada pada titik terendah yaitu USD 89.53 / ton di bulan mei dan titik tertinggi menyentuh USD 107.83 / ton di bulan agustus namun mengalami penurunan Harga Batubara Acuan (HBA) pada bulan - bulan setelahnya.

Diselang terjadinya pelemahan harga batubara, pemerintah memerlakukan batasan harga batubara dalam negeri domestik atau *domestic market obligation* (DMO). *Domestic market obligation* (DMO) merupakan kewajiban badan usaha untuk menyerahkan sebagian dari minyak, batubara dan gas bumi kepada Negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Harga batubara yang diberlakukan oleh

pemerintah sejak 12 Maret 2018 yakni USD 70 / ton untuk kebutuhan pembangkit listrik melalui Keputusan Nomor 1410 K/30/MEM/2018 yang merupakan hasil perubahan dari Keputusan Nomor 1395 K/30/MEM/2018. Pemberlakuan ini dilakukan oleh pemerintah agar perusahaan – perusahaan batubara mengurangi ekspor dan memperluas kewajiban pemenuhan kebutuhan dalam negeri (*domestic market obligation / DMO*). Hal ini memiliki dampak yang cukup besar untuk perusahaan batubara. Nazmi Haddyat Tamara memaparkan bahwa penetapan batasan harga batubara dalam negeri domestik atau *domestic market obligation* (DMO) telah memukul kinerja keuangan perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditengah kenaikan harga komoditas terutama pada perusahaan dengan tingkat penjualan domestik yang tinggi karena penetapan harga batubara domestik tersebut di bawah harga komoditas sehingga akan mengurangi potensi pendapatan para emiten. (N. Tamara, 2018)

Persaingan bisnis yang semakin menegat membuat perusahaan pertambangan melakukan kegiatan efisiensi dalam meningkatkan produksi disaat harga batubara tengah melemah dan pembatasan harga batubara yang berada dibawah harga komoditas perusahaan pertambangan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dapat dijadikan sebagai ukuran suatu perusahaan untuk mencapai profitabilitas, apakah perusahaan tersebut mampu bertahan dan menghadapi kesenjangan ekonomi yang tengah terjadi dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dalam perusahaan dan meningkatkan profitabilitas ditengah pembatasan impor yang dilakukan oleh Pemerintah China dan India. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, Jumlah karyawan yang digunakan dalam aktivitas operasional, serta total penjualan yang dicapai (Sari & Kristanti, 2015)

Dalam Sari & Kristanti (2015), kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ciri – ciri dari kategori ketiga ukuran perusahaan yaitu perusahaan kecil (*small firm*) memiliki total aset yang kurang dari Rp.2.000.000.000,- dan rata – rata perusahaan kecil belum terdaftar pada Bursa Efek. Perusahaan menengah (*medium firm*) umumnya merupakan perusahaan

yang tercatat dalam papan pengembangan. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan menengah (*medium firm*) yaitu sebesar Rp.2.000.000.000,- hingga Rp.200.000.000.000,-, sedangkan perusahaan besar (*large firm*) merupakan perusahaan yang telah mengedarkan saham atau *Go Public* (Perusahaan Terbuka) di Bursa Efek serta memiliki total aset sekurang – kurangnya Rp.200.000.000.000,-.

Pertumbuhan perusahaan mengalami guncangan seiring dengan pelemahan harga batubara dilanjutkan dengan pembatasan harga batubara domestik dan pembatasan ekspor ke luar negeri. Pertumbuhan perusahaan merupakan pertumbuhan aktiva dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan harus dapat beradaptasi dengan perekonomian pada bidang pertambangan yang sedang melemah dengan melakukan kegiatan efisiensi untuk menjaga kestabilan pertumbuhan perusahaan (Sunandes, 2015).

Pembatasan jumlah ekspor batubara di tengah tren kenaikan harga komoditas dan pembatasan harga batubara domestik atau *domestic market obligation* (DMO) sedikit banyak mempengaruhi pertumbuhan penjualan terhadap perusahaan pertambangan. Penjualan merupakan kegiatan utama dalam memperoleh laba atau keuntungan dari suatu perusahaan (Setiawan & Susilowati, 2018). Pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan efisiensi profitabilitas dalam penggunaan aset. Sehingga apabila terjadi pembatasan dan penurunan harga maka pertumbuhan penjualan yang di capai oleh perusahaan tidak optimal.

Penelitian – penelitian terdahulu yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas diantaranya adalah Setiawan & Susilowati (2018) yang menemukan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Kusuma (2018), Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan. Menurut Wiksuana, Saraswathi & Rahyuda (2016), Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian dari Bagus, Pratama & Wiksuana (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Putra & Badjra (2015) yang menemukan ukuran perusahaan dan pertumbuhan

penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Akhmadi & Ariadini (2018) juga menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Begitu pula dengan penelitian dari Kouser *et al.* (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang ditelitinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menguji kembali variabel – variabel berupa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan pertumbuhan penjualan yang mempengaruhi profitabilitas karena masih terdapat perbedaan hasil pada penelitian – penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bertujuan untuk menguji variabel – variabel dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Penetapan batasan harga batubara dalam negeri domestik atau *domestic market obligation* (DMO) telah memukul pendapatan perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Beberapa perusahaan pertambangan sektor batubara mengalami penurunan pendapatan.
3. Pertumbuhan perusahaan mengalami guncangan seiring dengan pembatasan harga batubara domestik dan pembatasan ekspor ke luar negeri.
4. Pembatasan jumlah ekspor batubara dan pembatasan harga batubara domestik sedikit banyak mempengaruhi pertumbuhan penjualan terhadap perusahaan pertambangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Batasan masalah dari penelitian ini, yaitu .:

1. Perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan perusahaan sektor pertambangan dalam bidang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan di ambil dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 – 2018.
3. Penelitian ini menggunakan variabel – variabel berupa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang di rangkum adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan?
3. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pemahaman teori ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan pertumbuhan penjualan dalam memperkaya ilmu pengetahuan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang kondisi perusahaan yang akan diinvestasi.

- a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berguna serta membantu pembaca sebagai referensi atau bahan wacana untuk penelitian berikutnya.